

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN TIDAK AMAN PADA MEKANIK BENGKEL TOYOTA DI KOTA PADANG TAHUN 2017

Lilis Surya Hartono¹, Wakhinuddin², Toto Sugiarto³

Abstrak

Kecelakaan kerja di bengkel mobil semakin meningkat seiring meningkatnya angka penjualan mobil. Bengkel otomotif terdapat kondisi yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja karena kelalaian tindakan mekanik. Bengkel Toyota sebagai merek dengan penjualan tertinggi mobil di Kota Padang mempunyai kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang cukup besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pada mekanik Bengkel Toyota di Kota Padang tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* sebanyak 59 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan instrumen kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pelatihan ($P_{value} = 0,01$) dengan tindakan tidak aman. Tidak ada pengaruh antara umur ($P_{value} = 0,448$), lama masa kerja ($P_{value} = 0,305$), pengetahuan ($P_{value} = 0,256$), kelelahan ($P_{value} = 0,094$), pengawasan ($P_{value} = 1,000$) dan peraturan ($P_{value} = 1,000$) dengan tindakan tidak aman yang dilakukan mekanik.

Kata kunci : *tindakan tidak aman, mekanik, bengkel mobil.*

Abstract

Working accidents in auto repair shops are increasing as car sales increase. Automotive workshop there are conditions that cause work accidents due to negligence of mechanical action. Toyota workshop as a brand with the highest sales of cars in Padang has the possibility of a considerable work accident. The purpose of this research is to know the factors that influence the insecurity action in mechanic of Toyota Workshop in Padang City in 2017. This research is a quantitative research with research design used is survey method. The sample is taken by Simple Random Sampling technique as many as 59 respondents. Technique of collecting data in this research is by instrument of questioner. The result of the research shows that there is an influence between training ($P_{value} = 0.01$) with unsafe actions. There is no influence between age ($P_{value} = 0.448$), length of service ($P_{value} = 0.305$), knowledge ($P_{value} = 0.256$), fatigue ($P_{value} = 0,094$), supervision ($P_{value} = 1,000$) and regulation ($P_{value} = 1,000$) safe by mechanics.

Keywords: unsafe acts, mechanics, auto repair shop.

¹ Jalan Ombilin 1 No 3, Kampung Lapai Kota Padang

^{2,3} Jurusan Teknik Otomotif FT UNP

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Kota Padang 25131 INDONESIA

¹hartono.lilissurya@gmail.com, ²wakhid_nuddin@yahoo.com, ³totosugiarto@ft.unp.ac.id

PENDAHULUAN

BPJS Ketenagakerjaan (2017) mencatat telah terjadi pada tahun 2013 sekitar 129.911 kasus kecelakaan kerja, tahun 2014 yang terjadi penurunan 105.383 kasus, tahun 2015 terjadi 105.182 kasus dengan korban jiwa mencapai 2.375, sedangkan untuk tahun 2016 menjadi 101.367 dengan korban jiwa 2.382 untuk seluruh Indonesia dengan tipe kecelakaan terbanyak yaitu, terbentur pada umumnya, persinggungan dengan benda tajam atau benda keras yang menyebabkan tergores, terpotong, tertusuk, dan lainnya.

Jumlah kecelakaan kerja di Sumatera Barat dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami fluktuasi yang cukup tajam. BPJS Ketenagakerjaan (2017) mencatat Sumatera Barat pada tahun 2013-2014 telah terjadi 957 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2015 terjadi 408 kasus, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 1.291 kasus dengan korban meninggal 420 orang. Data yang dimiliki tersebut berdasarkan klaim dari perusahaan anggota BPJS Ketenagakerjaan yang sudah dibayarkan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) angka kecelakaan kerja yang terjadi di Kota Padang sebanyak 771 kasus pada tahun 2014, 769 kasus pada tahun 2015, dan 752 kasus pada tahun 2016. Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat yang menjadi pusat kota dan perekonomian. Hal ini dilihat dari banyaknya jenis usaha dan besarnya minat konsumen dalam memenuhi kebutuhan berupa barang maupun jasa. Berdasarkan Indikator Ekonomi Kota Padang (2017), industri otomotif sepanjang tahun 2016 tercatat bahwa Toyota memimpin penjualan 31,82 %, diikuti oleh Daihatsu dengan 16,56%, Honda 15,71%, Suzuki dengan 12,02% dan Mitsubishi dengan 11,1%. Bengkel resmi Toyota di Kota Padang melingkupi 3 bengkel mobil yaitu Auto 2000 Padang, Auto 2000 By Pass, dan PT Intercom Padang. Kondisi lingkungan bengkel mobil ini terletak di pinggir jalan raya atau jalan utama Kota Padang, sehingga dapat terlihat oleh orang banyak. Pada bengkel tersebut memiliki banyak bagian didalamnya seperti bagian *service* mobil, *spooring* dan ban, cuci dan lap mobil, *spare part*, salon mobil

dan bagian administrasi. Rata-rata dari setiap bengkel mempunyai jam kerja ± 8 jam per harinya dengan total hari kerja selama enam hari dalam seminggu. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja cukup besar, baik kecelakaan ringan, sedang, maupun berat. Kecelakaan tersebut dapat disebabkan karena kelalaian pekerja atau tindakan yang tidak aman.

Keselamatan kerja di bengkel otomotif memang merupakan salah satu aspek penting di lingkungan kerja bengkel otomotif. Di bengkel otomotif terdapat kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Beberapa hal yang dapat dijumpai misalnya bahan yang mudah terbakar, bahan yang licin, tajam, dan sebagainya. Hal ini dapat dicegah dengan menganalisa kondisi lingkungan kerja dengan memberikan antisipasi penanganan yang tepat atau sarana keselamatan kerja yang sesuai dengan kebutuhan.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Bengkel Toyota dari 10 orang responden didapatkan 10 orang mengalami kecelakaan kerja dengan presentase sebesar 100%. Jenis kecelakaan yang paling banyak ditemui berupa terpeleset/terjatuh di tempat datar, kaki dan tangan tertusuk/tergores benda-benda tajam, terjepit benda/alat-alat berat, tersengat aliran listrik, tertabrak dan tersenggol mobil saat parkir di bengkel dan tertimpa/kejatuhan peralatan bengkel (*robok*). Hasil observasi langsung di bengkel mobil terlihat tata letak untuk perbaikan setiap mobil dan peralatan bengkel sudah terlihat rapi dan juga disediakan tempat pembuangan limbah atau selokan. Tidak meletakkan material dan peralatan selesai bekerja sehingga berserakan di lantai, hal ini menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja ditambah lagi kondisi lantai yang licin terdapat ceceran air, oli, dan gomok; tidak memakai APD saat bekerja; bersenda gurau selama bekerja; dan masih menggunakan alat yang rusak.

Berdasarkan uraian data yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pada mekanik Bengkel Toyota di Kota Padang Tahun 2017. Masalah penelitian yang dapat di rumuskan adalah apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pada mekanik Bengkel Toyota di Kota

Padang tahun 2017?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pada mekanik Bengkel Toyota di Kota Padang tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* sebanyak 59 orang responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan instrumen kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univarian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<21	9	15.3
21-25	38	64.4
26-30	12	20.3
Jumlah	59	100

Hal ini menunjukkan bahwa pihak bengkel lebih banyak mempekerjakan tenaga kerja dengan umur yang bisa dibilang relatif lebih muda, hal ini kemungkinan dikarenakan karena kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

Berdasarkan hasil kuesioner 100% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA / SMK / sederajat. Sehingga variabel status pendidikan tidak dapat diujikan karena tidak ada variabel pembandingnya.

Tabel 2. Lama Masa Kerja Responden

Pendidikan Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<6bulan	9	15.3
6bulan-3tahun	16	27.1
3-5tahun	22	37.3
>5tahun	12	20.3
Jumlah	59	100

Masa kerja berhubungan langsung dengan pengalaman kerja, semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi pengalaman dan jam terbang pekerja tersebut, sehingga pekerja akan mampu lebih memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindarkan diri mereka dari kecelakaan kerja.

b. Pengetahuan

Tabel 3. Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	33	59,9
Baik	26	44,1
Jumlah	59	100

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa mekanik memiliki pengetahuan yang kurang terhadap tindakan aman dalam bekerja. Pihak perusahaan sebaiknya mengadakan pelatihan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dan sosialisasi untuk pemerataan tingkat pengetahuan terhadap pekerja.

c. Kelelahan

Tabel 4. Kelelahan Responden

Tingkat Kelelahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jarang	27	45,8
Sering	32	54,2
Jumlah	59	100

Responden sering mengalami mengalami kelelahan fisik berupa kelelahan di seluruh tubuh, kekakuan di bahu, nyeri di punggung, rasa berat di kaki, mata terasa lelah, sulit berfikir, dan sulit berkonsentrasi.

d. Pengawasan

Tabel 5. Pengawasan Perusahaan

Tingkat Pengawasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	19	32,2
Baik	40	67,8
Jumlah	59	100

Pengawasan yang baik akan mendorong pekerja dalam melakukan tindakan aman dalam bekerja. Pengawasan seharusnya tidak hanya dilakukan oleh inspektur K3, namun juga oleh rekan kerja. Kesadaran pribadi untuk selalu bertindak aman dalam melakukan pekerjaan mungkin dimiliki oleh sebagian pekerja sehingga dibutuhkan pengawasan yang baik dalam mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja guna mendorong pekerja dalam melakukan tindakan aman.

e. Pelatihan

Tabel 6. Pelatihan Responden

Tingkat Pelatihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	26	44,1
Baik	33	59,9
Jumlah	59	100

Peningkatan pelatihan K3 tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, tetapi pelatihan K3 sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dirinya untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

f. Peraturan dan Kebijakan Perusahaan

Tabel 7. Peraturan dan Kebijakan Perusahaan

Peraturan Perusahaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	34	57,6
Baik	25	42,4
Jumlah	59	100

Agar bisa efektif, maka peraturan dan prosedur harus benar-benar telah dimengerti, diterima dan dipatuhi para pekerja. Jika hal ini tidak dilakukan dan tidak ada penekanan dalam penerapan di lapangan, maka peraturan dan prosedur menjadi tidak berguna.

g. Tindakan Tidak Aman

Tabel 8. Tindakan Tidak Aman Responden

Tindakan Tidak Aman	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jarang	31	52,5
Sering	28	47,5
Jumlah	59	100

Pengetahuan yang cukup tinggi belum tentu menghasilkan sikap yang positif. Sikap negatif responden pada tahun 2017 masih mendominasi. Hal ini menyebabkan masih banyak tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang terjadi berasal dari kecenderungan responden yang tidak disiplin.

2. Analisis Bivarian

a. Pengaruh Karakteristik Responden dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 9. Pengaruh Umur Responden dengan Tindakan Tidak aman

Umur	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	f	%	F	%	f	%	
<21	3	33,3	6	66,7	9	100	0,448
21-25	21	55,3	17	44,7	38	100	
26-30	7	58,3	5	41,7	12	100	
Total	31	52,5	28	35	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 0,448$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh umur responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$).

Hasil ini bertentangan dengan teori yang ada. Walaupun demikian harus diingat bahwa umur hanyalah salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Ada sejumlah faktor lain yang mungkin lebih dominan dibandingkan dengan faktor umur.

Tabel 10. Pengaruh Lama Masa Kerja Responden dengan Tindakan Tidak Aman

Lama Masa Kerja	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	F	%	f	%	F	%	
<6 bulan	3	33,3	6	66,7	9	100	0,305
6bln-3thn	11	68,8	5	31,3	16	100	
3-5 tahun	10	45,5	12	54,5	22	100	
>5 tahun	7	58,3	5	41,7	12	100	
Total	31	52,5	28	47,5	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 0,305$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh lama masa kerja responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$). Pengalaman kerja dari seorang tenaga kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Ada pengaruh lama masa kerja responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden

karena pengalaman untuk waspada terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan pertambahan masa kerja dan jam bekerja di tempat kerja yang bersangkutan.

b. Pengaruh Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 1. Pengaruh Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman

Tingkat Pengetahuan	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	20	60,6	13	39,4	33	100	0,256
Baik	11	42,3	15	57,7	26	100	
Total	31	52,5	28	47,5	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 0,256$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh pengetahuan responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan hendaknya lebih meningkatkan informasi dan sosialisasi tingkat pengetahuan dalam bekerja dan melaksanakan pelatihan berkala bagi pekerja agar pengetahuan tentang keselamatan dalam bekerja lebih berkembang dan diperbaharui serta tidak mudah dilupakan.

c. Pengaruh Kelelahan dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 12. Pengaruh Kelelahan dengan Tindakan Tidak Aman

Tingkat Kelelahan	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Jarang	20	64,5	11	48,1	31	100	0,094
Sering	11	39,3	17	68,8	28	100	
Total	31	59,5	28	59,3	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 0,094$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh kelelahan responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$). Kelelahan bisa menjadi penyebab menurunnya produksi dan menjadi penyebab meningkatnya kecelakaan kerja. Kelelahan tidak hanya

berasal dari ketidakmampuan fisik dalam bekerja, namun juga dipicu oleh keadaan lingkungan sekitar, seperti kebisingan, getaran, suhu, pencahayaan. Kelelahan dapat menyebabkan turunnya konsentrasi seseorang.

d. Pengaruh Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 13. Pengaruh Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman

Pengawasan Perusahaan	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	10	52,6	9	47,4	19	100	1,000
Baik	21	52,5	19	47,5	40	100	
Total	31	52,5	28	47,5	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 1,000$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh pengawasan perusahaan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$). Pengawasan dilakukan untuk memantau pekerja dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif, efisien dan jauh dari resiko bahaya karena dalam melaksanakan pekerjaan, tidak tertutup kemungkinan adanya pekerja yang tidak mengikuti prosedur keselamatan standar yang ditujukan untuk meminimalisir resiko kerja.

e. Pengaruh Pelatihan dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 24. Pengaruh Pelatihan dengan Tindakan Tidak Aman

Tingkat Pelatihan	Melakukan Tindakan Tidak Aman						P-value
	Jarang		Sering		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	19	73,1	7	26,9	26	100	0,01
Baik	12	36,4	21	63,6	33	100	
Total	31	52,5	28	47,5	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 0,01$, hal ini menunjukkan ada pengaruh pelatihan responden dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} < 0,05$). Pelatihan diarahkan kepada teknik penggunaan alat

keselamatan dan kesehatan kerja dan beberapa prosedur kerja yang harus dilaksanakan oleh setiap pekerja di divisinya masing-masing guna mencegah terjadinya gangguan atau kecelakaan kerja. Kegiatan pelatihan diprioritaskan kepada mekanik baru, dan bagi mekanik lama dapat dilakukan dengan program penyegaran.

f. Pengaruh Peraturan dan Kebijakan Perusahaan dengan Tindakan Tidak Aman

Tabel 3. Pengaruh Peraturan dan Kebijakan Perusahaan dengan Tindakan Tidak Aman

Peraturan dan Kebijakan	Melakukan Tindakan Tidak Aman						p-value
	Jarang		Sering		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Kurang	18	52,9	16	47,1	34	100	1,000
Baik	13	52	12	48,0	25	100	
Total	31	52,5	28	47,5	59	100	

Hasil uji statistik diperoleh $P_{value} = 1,000$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh peraturan dan kebijakan perusahaan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan responden ($P_{value} > 0,05$). Dengan demikian, dalam menerapkan peraturan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, pihak manajemen harus mencontohkan kepada pekerja lainnya dengan bertindak secara aman di dalam tempat kerja seperti mematuhi menggunakan alat pelindung diri, memperhatikan lambang-lambang (*safety sign*) yang ada, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Analisis dari penelitian menunjukan bahwa Mekanik bengkel Mobil Toyota Kota Padang tahun 2017 sebagian besar memiliki umur antara 21-25 tahun yaitu sebanyak 38 orang (64,4%) dan 100% mekanik memiliki latar belakang pendidikan SMK yang sebagian besar adalah 37,3% atau 22 orang mekanik sudah bekerja selama 3 sampai 5 tahun.

Berdasarkan penelitian diperoleh tingkat pengetahuan mekanik yang kurang sebanyak 33 orang (59,9%), tingkat kelelahan mekanik yang sering adalah sebanyak 32 orang (54,2%), tingkat pengawasan perusahaan yang kurang sebanyak 19 orang (32,2%), tingkat peraturan dan kebijakan perusahaan yang kurang sebanyak 34 orang (57,6%), tingkat pelatihan mekanik yang kurang sebanyak 26 orang (44,1%), dan mekanik yang sering melakukan tindakan tidak aman adalah sebanyak 28 orang (47,5%).

Ada pengaruh antara pelatihan ($P_{value} = 0,01$) dengan tindakan tidak aman. Tidak ada pengaruh antara umur ($P_{value} = 0,448$), lama masa kerja ($P_{value} = 0,305$), pengetahuan ($P_{value} = 0,256$), kelelahan ($P_{value} = 0,094$), pengawasan ($P_{value} = 1,000$) dan peraturan ($P_{value} = 1,000$) dengan tindakan tidak aman yang dilakukan mekanik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meningkatkan pengawasan terhadap peraturan dan kebijakan K3 perusahaan dan melakukan pelatihan kepada karyawan untuk memberikan pengetahuan mengenai K3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini dibuat tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing yang berupa saran dan kritikan yang membangun demi kebaikan jurnal ini.ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Wakhinuddin S, M.Pd sebagai pembimbing I dan kepada bapak Toto Sugiarto, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah menjadi motivasi sebagai penyemangat dalam menyelesaikan jurnal ini serta teman-teman seperjuangan dengan saya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2017). *Indikator Ekonomi Kota Padang 2016*. Padang: BPS Padang.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2017). *Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2016*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suma'mur. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.